

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kota Palembang adalah ibukota provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu kota dari 17 Kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi Provinsi Sumatera Selatan.

Sejak zaman Sriwijaya yaitu sekitar abad ke-7, Kota Palembang telah dikenal sebagai pusat pemerintahan, pusat kegiatan perdagangan, pusat pendidikan dan kebudayaan. Sesuai dengan perkembangan jaman, saat ini peranan kota telah semakin berkembang yaitu sebagai pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan, industri, perdagangan dan kebudayaan, kesehatan, rekreasi dan permukiman.

Kota Palembang adalah kota tua di Nusantara, mempunyai sejarah panjang dalam khasanah budaya Nusantara. Sebuah nama yang paling banyak memberikan catatan, bahkan ilham dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan di Nusantara. Meskipun nama Palembang itu sendiri secara sederhana hanya menunjukkan suatu tempat (Pa yang berarti suatu kata awal menunjukan tempat). Kosakata lembang berasal dari bahasa Melayu yang artinya: tanah yang rendah, tanah yang tertekan, akar yang membengkak dan lunak karena lama terendam dalam air, menetes atau kumparan air. Selanjutnya, dalam bahas Melayu lembang berarti: tanah yang berlekuk, tanah yang menjadi dalam karena dilalui air,

tanah yang rendah. Selain itu, ada pengertian lembang yang cukup menarik, yaitu: tidak tersusun rapi; berserak-serak.

Pengertian Palembang adalah tempat yang berkumparan air, atau tanah yang berair dicatat pertama kali oleh pelapor Belanda tahun 1824 di dalam buku *Proeve Eemer Beschrijving van het Gebind van Palembang*. Diterbitkan oleh J. Oomkerns, Gronigen tahun 1843, dan penulis atau pelapor tersebut adalah W.L.de Sturler (pensiun Mayor Tentara Belanda). Dengan demikian, pengertian orang-orang Palembang pada waktu itu tentang nama kotanya adalah "tempat yang tergenang air".

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia karena didirikan tahun 683 M (605 Tahun Saka) oleh Dapunta Hyang. Bukti-bukti pendirian kota Palembang terdapat dalam Prasasti Kedukan Bukit yang bertuliskan huruf pallawa dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti yang ditemukan akhir Desember 1920 di tepi Sungai Kedukan Bukit Palembang ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menetapkan hari jadi kota Palembang yaitu tanggal 16 Juni 683 Masehi.

Oleh karena itu, Kota Palembang telah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Secara umum, terdapat beberapa periode tahapan sejarah perkembangan Kota Palembang yaitu zaman Kerajaan Sriwijaya, zaman Kesultanan Palembang, zaman Kolonial Belanda, zaman Pergerakan Kemerdekaan, zaman Penjajahan Jepang, zaman Pendudukan Sekutu atau Belanda, dan Palembang Awal Masa Pembangunan

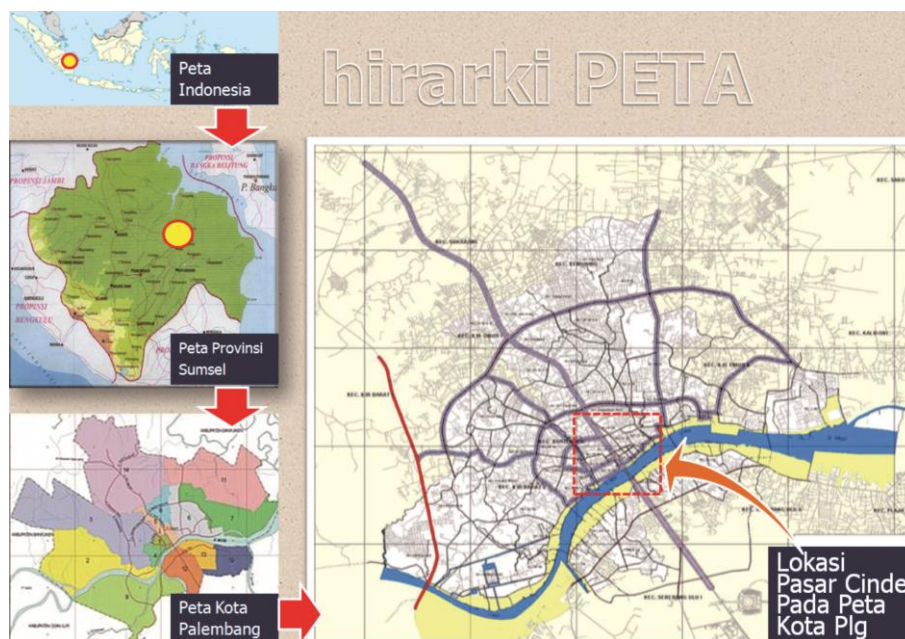
4.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kota Palembang

Secara geografis, Palembang terletak pada $2^{\circ}59'27.99''\text{LS}$ $104^{\circ}45'24.24''\text{BT}$. Luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 Km² dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Kota Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalur jalan Lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera.

Selain itu Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi - yang dilintasi oleh Jembatan Ampera - yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air yang terdiri dari 16 kecamatan dan 107 kelurahan.

Secara administrasi, Kota Palembang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten, Kec Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Selatan : dengan Desa Bakung Kecamatan Inderalaya Kab Ogan Ilir dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim
- Sebelah Barat : dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Timur : dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin



Gambar IV.1. Hirarki Peta Kota Palembang
Sumber : Penulis (diolah dari berbagai Sumber)

4.1.2. Kondisi Fisik Alam Kota Palembang

Secara umum kondisi topografi Kota Palembang relatif datar, terutama di daerah sepanjang Sungai Musi yaitu antara 2 – 4 m. Sedangkan daerah utara memiliki ketinggian yang lebih bervariasi, yaitu antara 4 - 20 mdpl. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi dari 4 – 20 mdpl.

Iklim Kota Palembang merupakan iklim daerah tropis dengan angin lembab nisbih, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km/jam - 4,5 km/jam. Suhu Kota berkisar antara 23,4 - 31,7 derajat celsius. Curah hujan pertahun berkisar antara 2.000 mm - 3.000 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75 - 89 % dengan rata - rata penyinaran matahari 45 %. Topografi tanah relatif datar dan

rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota yang tanahnya terletak pada tempat yang agak tinggi yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang. Ketinggian rata-rata 0 - 20 mdpl. Pada tahun 2002 suhu minimum Kota Palembang terjadi Bulan Oktober 22,70C, tertinggi 24,50C pada bulan Mei, sedangkan suhu maksimum terendah 30,40C pada Bulan Januari dan tertinggi pada Bulan September 34,30C. Tanah dataran tidak tergenang air : 49 %, Tanah tergenang musiman : 15 %, Tanah tergenang terus menerus : 37 % dan Jumlah sungai yang masih berfungsi 60 buah (dari jumlah sebelumnya 108) sisanya berfungsi sebagai saluran pembuangan primer. Tropis lembab nisbi, Suhu antara 22-32 Celcius, Curah hujan 22-428 mm / tahun, Pengaruh pasang surut antara 3-5 meter, dan Ketinggian tanah rata-rata 12 meter diatas permukaan laut.

Jenis tanah Kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang - Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak dibagian utara kota.

Sebagian Kota Palembang digenangi air terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus. Kota Palembang memiliki banyak sungai yaitu 108 sungai besar dan kecil yang seluruhnya bermuara

ke Sungai Musi sebagai sungai induknya, dan selanjutnya mengalir ke laut/Selat Bangka. Sungai Musi merupakan sungai terbesar di Pulau Sumatera. Selain Sungai Musi, sungai besar lainnya adalah Sungai Ogan, Komering dan Keramasan. Sistem sungai di bagian hilir Kota Palembang bercabang dan dipengaruhi oleh pasang surut dengan beda ketinggian 2,5 – 3,5 m. Sedangkan bagian hulu membentuk pola yang tidak terlalu kompleks, tapi masih dipengaruhi oleh pasang surut. Kedalaman sungai di sepanjang Sungai Musi bervariasi antara 4,5 – 25 m. Untuk alur pelayaran dari muara sampai dengan Pelabuhan Boom Baru, secara periodik dilakukan pengerukan dengan kedalaman antara 6.00 – 7.00 LWS, dengan lebar alur 120 – 150 m.

4.1.3. Palembang Awal Masa Pembangunan

Pembangunan Kota Palembang sempat tertunda selama masa transisi pada awal kemerdekaan. Pembangunan secara nyata baru terlaksana pada masa Walikota M. Ali Amin (1955), yaitu antara lain:

- Pembangunan dan perluasan pasar-pasar
- Pembangunan perumahan di Sungai Buah dan Talang Ratu
- Pembangunan instalasi air minum
- Memperjuangkan pembangunan Jembatan di atas Sungai Musi

- Pembebasan tanah untuk pembangunan Pabrik Pupuk PUSRI dan Universitas Sriwijaya
- Pembangunan Stadion Kamboja
- Pembangunan Jalan Tangga Buntung- Gandus

Pada tahun 1960-1970 dibangun beberapa proyek besar antara lain:

- Pembangunan Jembatan Ampera pada tahun 1962.
- Pembangunan/peningkatan jalan-jalan utama seperti Jl. Jend. Sudirman, Jl. Veteran dan Jl. A. Yani
- Pembangunan tiga jembatan penyeberangan di Jl. Jend. Sudirman

4.2. Deskripsi Objek Pasar Cinde Palembang

Pasar ini mendapatkan tempat sendiri di hati masyarakat, khususnya masyarakat kota Palembang, karena sebagai pasar kedua setelah pasar 16 Ilir yang menjadi kebanggaan orang (wong) Palembang. Banyak kebutuhan masyarakat yang tidak terdapat di pasar lain, dapat diperoleh di Pasar Cinde. Ciri khas tertentu terhadap elemen fisik kota ditunjang dengan sistem struktur yang membedakannya dengan bangunan sekitar, dapat memberikan citra tertentu pada ingatan seseorang sehingga kesan visual akan terbentuk.

Pasar Cinde mempunyai potensi yang besar sebagai elemen pembentuk kota yang memberikan citra tertentu pada kota

Palembang. Ciri-ciri tertentu terhadap elemen fisik kota ditunjang dengan sistem struktur yang membedakannya dengan bangunan sekitarnya dapat memberikan citra tertentu pada ingatan seseorang sehingga kesan visual yang dilihatnya mampu melekat dan tinggal dalam ingatannya.

Pasar Cinde mempunyai potensi yang besar sebagai elemen pembentuk kota yang memberikan citra tertentu pada kota Palembang ditambah dengan bentuk sistem strukturnya yang khas menjadikannya salah satu ciri kota Palembang.

Sehingga dengan mempertahankan keberadaannya, Pasar Cinde diharapkan dapat menampilkan diri menjadi salah satu ciri kota secara sempurna.

Pasar Cinde merupakan salah satu pasar yang terdapat di Palembang, didirikan pada tahun 1957, merupakan pasar dengan bangunan permanen tertua setelah pasar 16 ilir terbakar tahun 1993. Masyarakat kota Palembang dan daerah sekitarnya pasti telah mengenal pasar Cinde walaupun belum pernah pergi ke sana tetapi paling tidak pernah lewat atau mendengar dari orang lain.

Pasar Cinde memang sudah terkenal dan menjadi salah satu ciri khas kota Palembang sebagai sebuah pasar tradisional yang mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki pasar-pasar tradisional yang lain. Ditinjau dari sejarah perdagangan di Palembang peranan sungai Musi sebagai alat transportasi sungai menjadi dominan sehingga pusat-pusat perdagangan didirikan di dekat sungai seperti Pasar 16 ilir atau

Pasar Sekanak. Dengan lokasi jauh dari sungai, mulamula Pasar Cinde menjadi pasar lingkungan di 'Palembang darat' yang berkembang pesat karena arah perkembangan kota yang mengarah ke sana.

Cikal bakal pasar Cinde adalah Pasar Lingkis yang waktu itu inasih sangat sederhana dan letaknya di depan Pasar Cinde sekarang. Bersama berkembangnya Pasar Lingkis dan perluasan jalan Jendral Sudirman serta ditunjang dengan dana swadaya para pedagang maka dikembangkanlah menjadi Pasar Cinde yang megah namun tetap menjadi wadah bagi pedagang kecil dan mempertahankan suasana tradisional.

Pasar Cinde mempunyai andil yang cukup besar sebagai pusat perdagangan eceran terhadap perkembangan kota Palembang dan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan kota Palembang terhadap daerah itu.

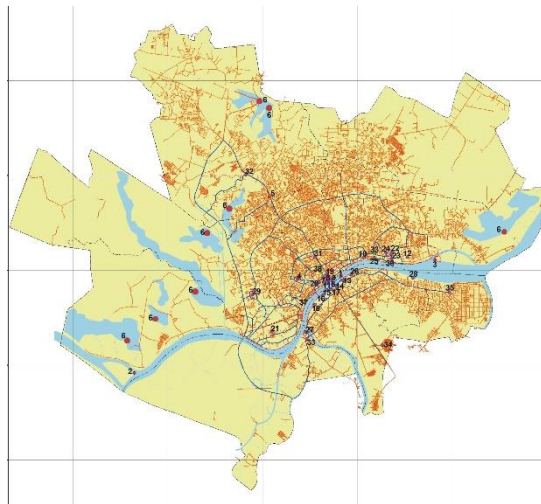
Pasar Cinde sebagai pasar tradisional setidaknya telah berhasil melestarikan sebagian kebudayaan asli bangsa Indonesia yaitu sebagai bangsa yang mempunyai sifat sosial dimana komunikasi antara berbagai pihak terjalin dengan harmonis. Hal ini merupakan kelebihan pasar tradisional walaupun sebagian orang telah meninggalkannya karena dianggap tidak praktis.

4.2.1. Lokasi Pasar Cinde Palembang

Ditinjau dari lokasi Pasar Cinde yang terletak di daerah yang sangat strategis dan mempunyai kemudahan pencapaian dari berbagai arah baik dengan kendaraan wnum maupun kendaraan

pribadi. Bisa dikatakan lokasi ini memiliki *accessibility* yang tinggi dan memudahkan penduduk menemukan dan mencapainya sekalipun dia datang dari luar kota.

Dengan lokasinya yang Strategis Pasar Cinde begitu mudah dikunjungi dan dilintasi oleh penduduk sehingga secara tidak langsung Pasar Cinde menjadi 'focal point' sehingga ikut mempengaruhi penampilan citra kota Palembang.



Gambar. IV.2. Peta Kota Palembang
Sumber : Bappeda Kota Palembang



Gambar. IV.3. Lokasi Pasar Cinde Palembang
Sumber : Google Earth



Gambar. IV.4. Pasar Cinde Palembang dan sekitarnya
Sumber : Penulis

4.2.2. Sejarah dan Perkembangan Pasar Cinde Palembang

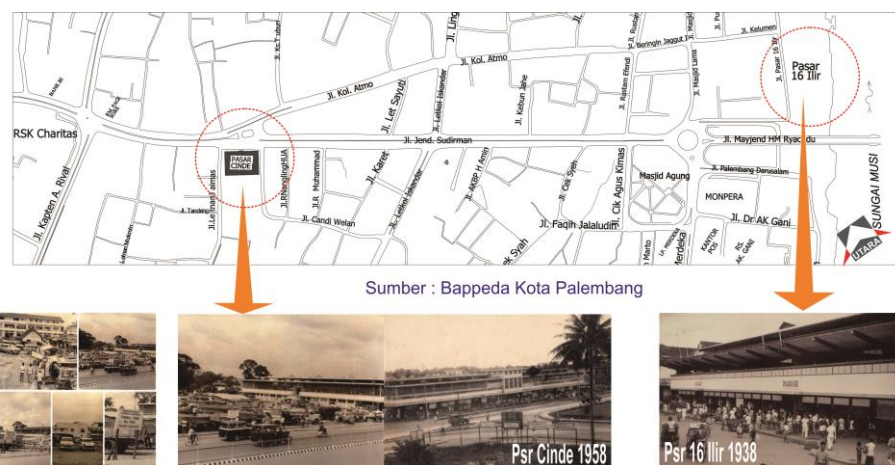
Pasar Cinde dibangun tahun 1958, Pasar yang terletak di poros jalan Sudirman ini, pada awal mulanya disebut dengan pasar Lingkis dimana dulunya banyak pedagang yang berasal dari daerah Lingkis, Jejawi, OKI yang dulunya juga banyak tinggal di tempat tersebut.

Munculnya pasar Lingkis ini, dikatakan Kemas AripANJI, SPd MSi, Sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Sumsel

sekedar pasar pelengkap. Artinya, ketika jumlah masyarakat Palembang terus bertambah, sedangkan pasar 16 Ilir sulit menampung pengunjung, muncullah pasar kaget alias dadakan.

“Palembang itu terus berkembang. Masyarakat tidak mungkin bertumpu pada satu pasar, yakni pasar 16. Mereka pasti mencari pasar terdekat. Pasar Cinde inilah yang muncul sebagai pasar dadakan dan kategorinya sekedar pelengkap,” ungkap Aripanji .

Dari pasar kaget yang terus berkembang, pemerintah kemudian memfasilitasi pembangunan pasar secara permanen dan modern. Sejak dibangun permanen, nama pasar Lingkis berubah menjadi Cinde. Nama Lingkis sendiri kini diabadikan sebagai nama lorong di seberang pasar Cinde. Sedangkan nama Cinde, berasal dari makam Sultan Abdurahman, pendiri Kesultanan Palembang. Makam inilah yang disebut dengan Candi Welan/Walang. Dari kata candi ini juga, masyarakat menyebutnya dengan nama Cinde. Sehingga disebut dengan pasar Cinde.



Gambar. IV.5. Pasar Cinde Palembang terhadap Pasar 16 Ilir
Sumber : Penulis

Karena bentuk dan strukturnya menggunakan sistem struktur cendawan (*Pedestoeel*) Pasar Cinde pun disebut-sebut sebagai kembaran pasar Johar Semarang, sehingga dianggap juga karyanya Arsitek Herman Thomas Karsten.

Pada masa perang 5 hari 5 malam 1947 tempat ini merupakan salah satu titik pertempuran yang sebagian pejuang dari kebon duku mengambil posisi di area ini.

Menurut penuturan (Alm) HM Idris Ibrahim, IAI yang mengikuti pembangunan Pasar Cinde, ketika ada yang meragukan kekuatan konstruksi cendawan, dilakukan tes beban dengan menaikkan tank baja ke atas atap pasar tersebut.



Gambar. IV.6. Asal nama dan Pasar Cinde Palembang
Sumber : Penulis

Dari bentuk fisiknya Pasar Cinde mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki pasar lain di kota Palembang. Sehingga secara

tidak langsung telah menjadikannya salah satu ciri khas kota Palembang, dari kekhasan fisik biasanya orang lebih mudah mengenal dan mengingatnya karena mempunyai perbedaan dengan yang lainnya.

Pasar Cinde memiliki bentuk arsitektur dengan sistem struktur modern dengan kolom seperti jamur tanpa mengawinkan balok yang menopang konstruksi atap dak beton. Di Indonesia hanya dua kota yang memiliki bangunan yang memiliki bentuk kolom seperti ini yaitu Kota Palembang dan Kota Semarang, bahkan dari lima bangunan yang ada tersisa empat bangunan saja, karena satu bangunan Pasar Bulu Semarang telah dibongkar di tahun 2011 yang lalu, dan digantikan bangunan baru.

Sampai saat ini yang tersisa yaitu Pasar Cinde di Palembang, Pasar Jatingaleh, Pasar Randusari, dan Pasar Johar yang ketiganya berada di kota Semarang. Dan tidak menutup kemungkinan kesemuanya akan habis, selain karena berusia tua dan tidak terawat, hancur karena terbakar, dan rendahnya minat pemerintah dalam melestarikan bangunan tua bersejarah dengan alasan revitalisasi dan nilai ekonomi. Hal ini sudah terjadi di pasar Bulu Semarang dan segera menyusul Pasar Cinde karena di-BOT ke investor, sesuai rencana Agustus 2016 ini akan dibongkar dan digantikan bangunan “pasar modern” 12 lantai.

Pasar Cinde terdiri dari dua lantai dengan pembagian fungsi yang berbeda perlantainya, bentuk ruang dalamnya dirancang dengan sederhana dan tidak rumit sehingga memudahkan sirkulasi bagi pengunjung sehingga tidak kehilangan orientasi. Bentuk tata ruang yang sederhana diperindah dengan adanya void di lantai atas yang mempunyai fungsi sebagai pemasuk sinar matahari tak langsung (penerangan alami), melancarkan sirkulasi udara ke berbagai arah dan sedikit meredam kebisingan suara, dan sekaligus menonjolkan keindahan struktur kolomnya.

Pembagian ruangnya cukup baik dan manusiawi yaitu lantai satu untuk pedagang keperluan pokok sehari-hari seperti sayur mayur, daging dan sebagainya, sedang lantai dua untuk pedagang bukan keperluan pokok seperti pedagang kain, penjahit atau barang kelontongan.

4.2.3. Wujud Bentuk Arsitektur Pasar Cinde Palembang

Arsitektur Pasar Cinde Palembang akan diuraikan berdasar wujud dari bagian-bagian bentuk arsitektur Pasar Cinde. Wujud bentuknya yaitu orientasi bangunan, fasade bangunan, massa bangunan, ruang bangunan, sirkulasi bangunan, penampang bangunan, kolom bangunan dan atap bangunan. Wujud bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan satu persatu.

4.2.3.1. Orientasi Bangunan

Orientasi pasar cinde. Orientasi Pasar Cinde berdasarkan arah mata angin lebih cenderung menghadap ke arah Timur, sedangkan apabila dilihat dari orientasinya terhadap ruang luar lingkungannya menghadap jalan protokol yaitu jalan Jendral Sudirman yang pada awalnya merupakan lokasi pasar lingkis, orientasi ke arah jalan ini ditandai adanya peninggian atap dan dinding yang terlihat sebagai gerbang masuk utama (*main entrance*) yang menjadi akses utama ke bangunan Pasar Cinde, sementara akses pendukung lainnya yaitu dari arah jalan Cinde Welan dan arah Jalan Letnan Jaimas. Pada masa awal perkembangannya, akses utama Pasar Cinde tidak ditandai adanya tangga seperti yang ada sekarang, sementara tangga di samping memang sudah ada sejak awal.



Gambar. IV.7. Orientasi Bangunan Pasar Cinde
Sumber: Diolah dari komunitas save cinde

Di seberang bangunan pasar Cinde, di tengah jalan Jenderal Sudirman ada pulau jalan yang perkembangan sebelum Pasar Cinde dibangun merupakan area Pasar Lingkis. Pasar lingkis merupakan cikal bakal Pasar Cinde sementara area Pasar Lingkis tersebut terbentuk dari adanya pertemuan dua jalan utama yaitu Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Kolonel Atmo.

4.2.3.2. Koefisien Dasar Bangunan

Hal ini juga terjadi di pasar Cinde, Berdasarkan data luas lahan dan luas lantai dasar yang diperoleh dari Dinas Pasar Kota Palembang didapatkan angka koefisien dasar bangunan Pasar Cinde yaitu sebesar 70% (tujuh puluh) persen, yang menunjukkan area terbangunnya lahan Pasar Cinde, sementara sisanya 30% area berupa area terbuka yang terdiri dari 20% berupa perkerasan dan sisanya 10% berupa area hijau.

Luas Lahan (Johar Utara)	: 6.543 m ²
Luas Lantai Dasar	: 4.592 m ²
KDB	: 70%
Sumber : Data Dinas Pasar Kota Palembang	

Peruntukan lahan untuk parkir kendaraan sedikit sekali tersedia di Pasar Cinde yaitu hanya parkir untuk kendaraan roda dua sementara parkir untuk kendaraan roda empat tidak tersedia, area untuk bongkar muat barang juga tidak tersedia. Area sirkulasi

di sekeliling luar Pasar Cinde sudah menyempit karena adanya pedagang kaki lima.

Pada awal perkembangannya, sebagaimana di pasar Johar bangunan pasar Cinde ini juga terintegrasi dengan terminal kota yang lokasinya berada di samping kanan Pasar Cinde. Area terminal tersebut berubah peruntukan menjadi tempat berdirinya Bank Mandiri (ex Bank Bumi Daya).



Gambar IV.8. Bangunan Pasar Cinde dari Jl.Jend Sudirman
Sumber : Penulis



Gambar. IV.9. Terminal Kota Pasar Cinde
Sumber : Penulis (diolah dari berbagai sumber)

4.2.3.3. Masa Bangunan

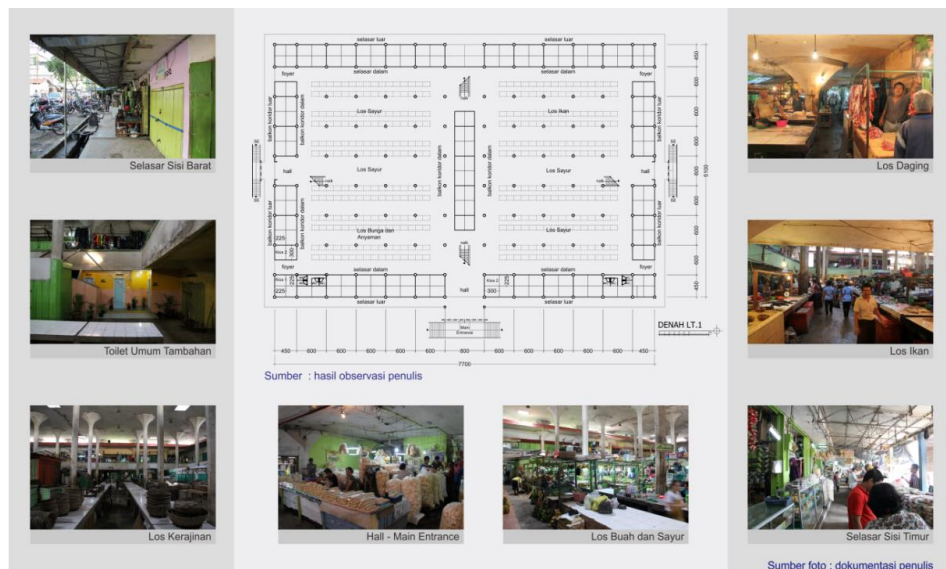
Masa bangunan Pasar Cinde hanya merupakan bangunan tunggal yang terkesan memiliki dua masa menjadi satu kesatuan, yaitu sisi utara dan sisi selatan yang dihubungkan dengan sebuah koridor yang memiliki atap yang sama yaitu berupa plat beton bertulang, berbeda dengan Pasar Johar koridornya atap seng. Secara keseluruhan bentuk masa bangunan Pasar Cinde berbentuk geometri persegi panjang dengan dua sumbu seimteri yaitu sumbu utara selatan dan sumbu timur barat.

Sejak awal perkembangannya sisi bangunan Pasar Cinde yang memanjang menghadap Jalan Jendral Sudirman sehingga wujud masa bangunan Pasar Cinde terlihat memanjang. Untuk masa bangunan sisi pendeknya menghadap ke Jalan Cinde Welan dan Jalan Letnan Jaimas. Posisi masa bangunan Pasar Cinde terhadap jalan di sekelilingnya dekat dan terkesan berimpit dengan jalan sehingga wujud masa bangunan Pasar Cinde kurang leluasa untuk dinikmati.

4.2.3.4. Ruang dan Lantai Bangunan

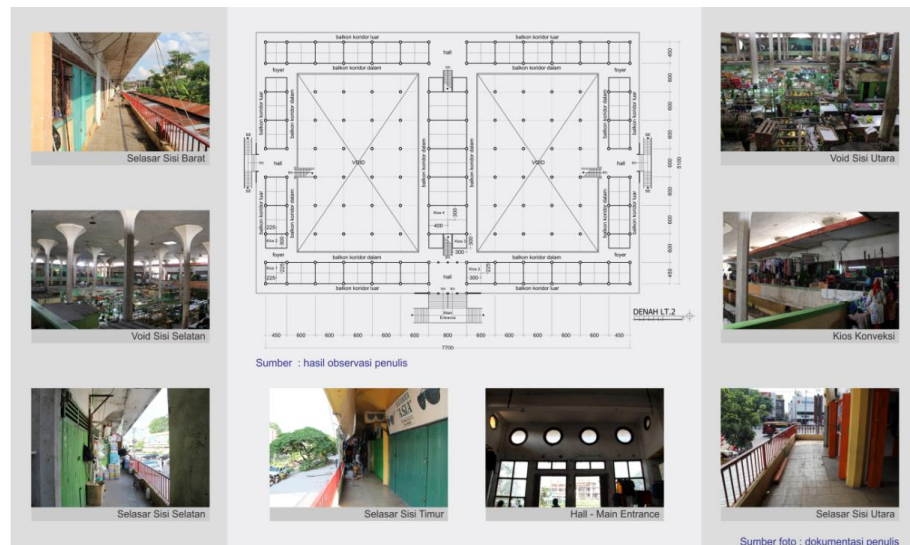
Pasar Cinde terdiri dari dua lantai dengan pembagian fungsi yang berbeda perlantainya. Bentuk ruang dalam Pasar Cinde ini dirancang dengan sederhana, sehingga memudahkan

sirkulasi bagi pengunjung dengan tujuan agar tidak kehilangan orientasi. Bentuk tatanan ruang yang sederhana ini diperindah dengan adanya *void* di lantai atas yang berfungsi sebagai jalur keluar masuknya sinar matahari sebagai penerangan alami, melancarkan sirkulasi udara ke berbagai arah, meredam kebisingan suara dan menonjolkan keindahan struktur kolomnya.



Gambar IV.10. Denah dan Suasana Lantai 1 Pasar Cinde
Sumber : Penulis

Pembagian ruang pada Pasar Cinde ini cukup baik. Lantai satu difungsikan untuk pedagang yang menjual keperluan pokok sehari-hari, seperti sayur-mayur, daging dan sebagainya. Sedangkan lantai dua difungsikan untuk pedagang yang menjual kain, barang kelontong dan para penjahit.



Gambar. IV.11. Denah dan Suasana Lantai 2 Pasar Cinde
Sumber : Penulis

Pasar Cinde memiliki pola yang sama dengan pola ruang pada pasar Johar. terdiri dari 2 lantai, dengan atrium (*court yard*) berada di tengah bangunan dan meizanine pada bagian tepi. Antara lantai satu dan lantai dua dihubungkan dengan tangga di keempat sisinya, namun tanpa *ramp*.

Pasar Cinde memiliki tiga tangga di luar dan empat tangga di dalam, dan tidak memiliki *ramp* sebagaimana yang ada di pasar johar. Dari rekonstruksi dokumentasi yang ada, pada awalnya pasar cinde hanya memiliki enam tangga, yaitu empat di dalam dan dua di luar.



Gambar. IV.12. Tangga dalam Pasar Cinde Palembang
Sumber : Penulis

4.2.3.5. Fasade Bangunan

Fasade Pasar Cinde pada masa awal diberdirinya, sebagaimana bentuk yang direkonstruksi penulis berdasarkan photo lama Pasar Cinde, photo diperoleh dari Nurlinasy yaitu anak salah satu pelaku sejarah pembangunan Pasar Cinde H. Sapidin Djagoer (alm) pimpinan Biro Pelaksana pembangunan Pasar Cinde P.T. Abikoesno Cabang Palembang Tahun 1958 (Arifai, 2000:1).

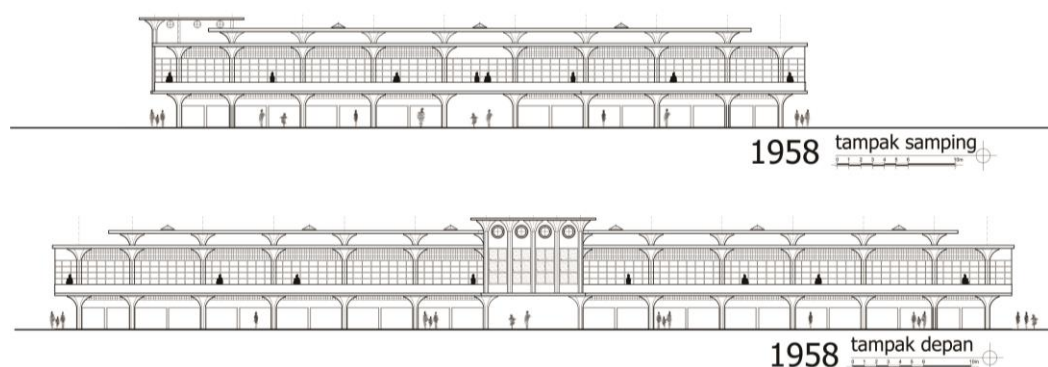
Fasade Pasar Cinde menampilkan wujud utama berupa wujud utuh deretan kolom cendawan tanpa dinding diantara kolomnya. Fasade Pasar Cinde dari tampak depan dan tampak samping menunjukkan kolom cendawan bertumpuk 3 (Tiga) masing-masing dibatasi oleh plat dan bagian atas ada tonjolan kecil yang merupakan ventilasi atap berupa atap pelana dengan pola susun selang-seling.

Main entrance Pasar Cinde yang berada di tengah fasade, ditampilkan dengan wujud yang tegas dan berbeda dari wujud Pasar Cinde keseluruhan. Fasade main entrance menampilkan deret kolom cendawan 5 (Lima) buah dengan pola susun rapat, masing-masing puncak kepala cendawan saling bertemu. Di antara celah tiang cendawan terdapat jendela kaca berbentuk persegi panjang dan di atasnya terdapat ventilasi berbentuk bulat. Bentuk-bentuk diatas menyerupai bentuk anjungan kapal berupa

deret ventilasi bulat. Fasade main entrance selain tampil tegas juga tampil bebas tanpa terhalangi oleh sesuatu yang mengganggu akses dari dan ke Pasar Cinde. untuk side entrance berada di samping kiri dan samping kanan Pasar Cinde sudah ada sejak perkembangan awal yaitu berupa tangga luar yang terhubung ke lantai 2 (Dua). Adanya tangga luar tersebut menampilkan wujud fasade side entrance yang tegas.



Gambar. IV.13. Photo Fasade Pasar Cinde Tahun Awal Berdiri
Sumber: Diolah dari komunitas save pasar cinde



Gambar. IV.14. Gambar Fasade Pasar Cinde (Awal)
Sumber: Penulis (hasil rekonstruksi)

Dari gambar di atas menunjukkan perkembangan awal fasade Pasar Cinde keseluruhan yang didokumentasi setelah 2 (dua) tahun Pasar Cinde dibangun atau sekitar tahun 1960. Berdasarkan hasil rekonstruksi penulis didapatkan gambar tampak pasar Cinde seperti tampilan gambar berikut.

Berdasarkan wujud fasade keseluruhan, tampilan fasade Pasar Cinde berupa fasade simetris dengan komposisi deret kolom cendawan yang teratur, pengolahan tinggi rendah yang teratur, pengolahan panjang pendek yang teratur dan adanya center fasade berupa bidang entrance yang mempertegas fasade sebagai sumbu simetrisnya.

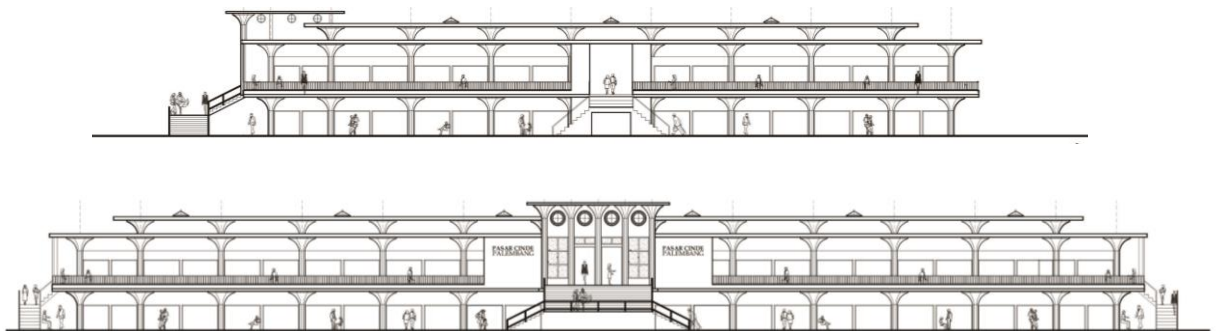
Bentuk tampilan kanopi sebagai penanda pintu masuk utama pasar Cinde meskipun memiliki kesamaan pola, namun secara wujud dan bentuknya berbeda dengan yang ada di pasar Johar, tampilannya terkesan tertutup oleh dinding masif berupa psangan batu bata dipleser dan bidang jendela kaca, serta terdapat lobang ventilasi berbentuk lingkaran pada bagian atas kanopi.

Seiring perkembangannya hingga sekarang, fasade Pasar Cinde tidak lagi menampilkan wujud utama berupa wujud utuh deretan kolom cendawan tanpa dinding tetapi menampilkan wujud Pasar Cinde yang serba tertutup. Kolom cendawan sudah dibuat

dinding pengisi diantara kolomnya berupa dinding batu bata dan pintu kios atau toko, adanya tirai-tirai yang digantung di pinggir atap, adanya papan reklame dan antena-antena satelit. Fasade Pasar Cinde dari tampak depan dan tampak samping menunjukkan kolom cendawan bertumpuk 3 (Tiga) sudah berkurang wujud tampilannya atau 'mengabur'.



Gambar. IV.15. Photo Fasade Pasar Cinde Sekarang
Sumber: Penulis



Gambar. IV.16. Gambar Fasade Pasar Cinde Sekarang
Sumber: Penulis

Main entrance Pasar Cinde tidak lagi tampil dengan wujud yang tegas dan bebas tetapi tampil dengan wujud tambahan

berupa adanya tangga luar. Tangga tersebut ditambahkan di depan bidang jendela kaca di antara kolom cendawan yaitu dilakukan dengan cara melepas 2 (dua) bidang kaca yang di tengah sebagai akses dari luar.

Fasade main entrance Pasar Cinde perkembangan sekarang sudah tertutup oleh tangga luar sehingga akses pandangan main entrance tidak bisa dinikmati langsung dari kejauhan. Akses main entrance masih tetap ada dari dan ke dalam Pasar Cinde tetapi areanya sudah menyempit oleh adanya kios pedagang.

4.2.3.6. Kolom Cendawan

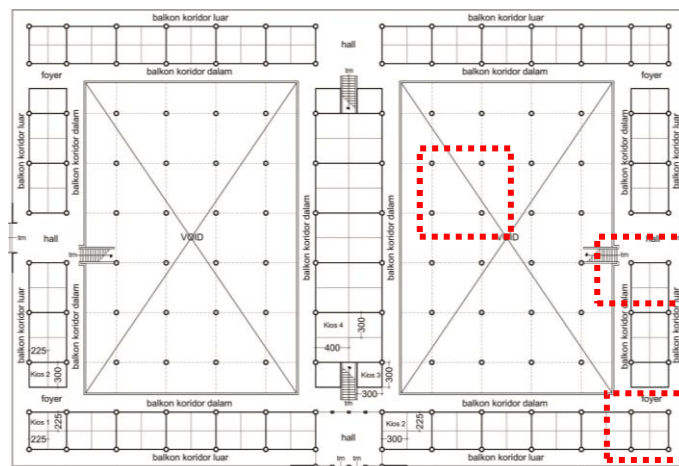
Mengendali pasar Johar tentu tidak akan lepas dari keunikan bentuk fisiknya berupa Kolom cendawan, sehingga deskripsi tentang kolom cendawan akan diuraikan menjadi 6 (enam) yaitu : modul kolom cendawan, kolom cendawan tidak bertumpuk, kolom cendawan bertumpuk 2 (dua), kolom cendawan bertumpuk 3 (tiga), dan kepala cendawan.

a. Modul kolom cendawan

Kolom Pasar Cinde memiliki modul utama 6m x 6m. Kolom tepi bangunan memiliki modul kolom 6m x 4,5. Kolom di sudut-sudut bangunan Pasar Johar memiliki modul kolom 4,5m

x 4,5m dan kolom yang berada di tengah bangunan Pasar Johar memiliki modul 8m x 6m dan 8m x 4,5m. kolom-kolom membentuk pola grid geometris menghasilkan deretan kolom cendawan seperti pola grid kolom Pasar Johar.

Awalnya kolom-kolom Pasar Cinde berdiri bebas tanpa ada dinding, sehingga tampilan wujud deretan kolom cendawan dapat langsung dinikmati dari luar bangunan. Perkembangan selanjutnya grid-grid kolom mulai ditambahkan dinding di antara kolom.



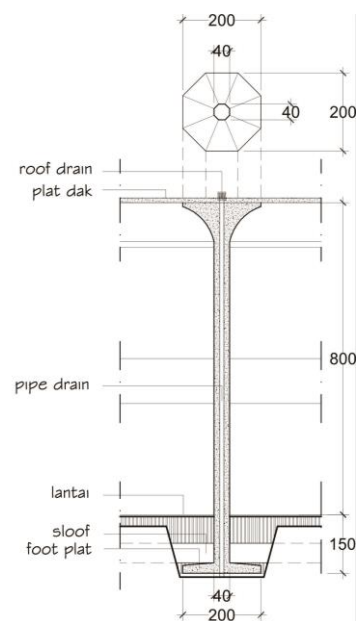
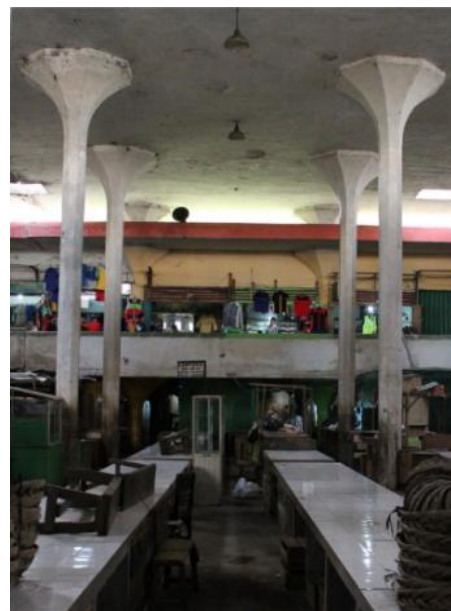
Gambar. IV.17. Modul Kolom Cinde
Sumber: Penulis (Hasil Observasi)

b. Kolom cendawan tidak bertumpuk

Wujud tampilannya kolom cendawan Pasar Cinde tampil utuh tanpa ornamen tempelan. Wujud kolom cendawan Pasar Cinde terbentuk dari bentuk arsitektur kolomnya yang

tinggi menjulang dengan bidang sisi-sisi kolom berjumlah delapan seperti halnya wujud kolom Pasar Johar sehingga tampak membentuk garis-garis vertikal mulai dari bawah kolom sampai dengan atas kolom berupa garis-garis lengkung ke luar.

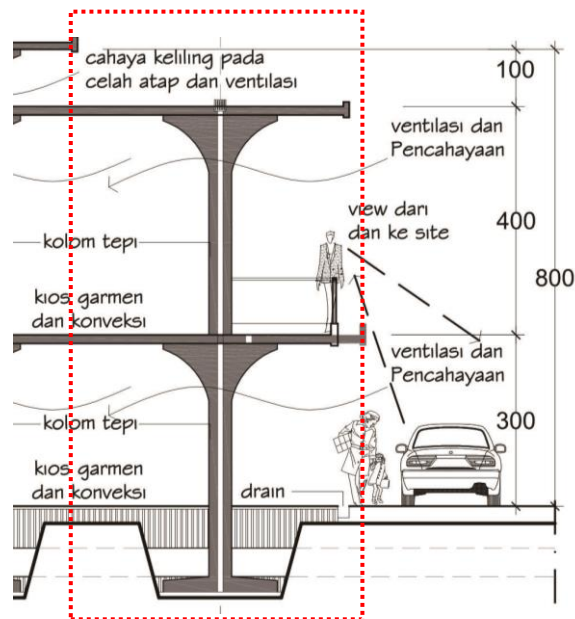
Kolom Pasar Cinde memiliki tinggi yaitu 8m dari mulai permukaan lantai sampai di bawah atap sehingga terbentuk volume ruang yang besar. Kolom tersebut berada dibagian utama bangunan membentuk ruang atrium difungsikan untuk los pedagang. Di antara kolom tersebut ditempatkan meja beton los pedagang satu arah yaitu ke arah Utara-Selatan.



Gambar. IV.18. Gambar Kolom Cendawan Cinde Tidak Bertumpuk
Sumber: Penulis

c. Kolom cendawan bertumpuk 2

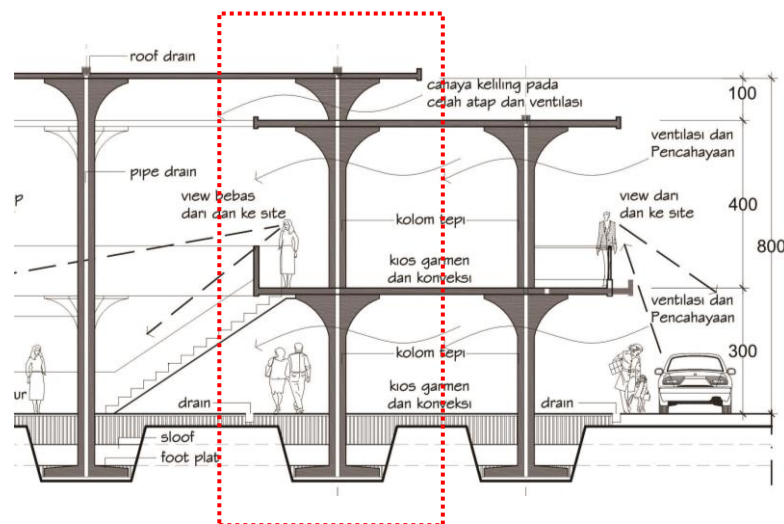
Letak Kolom cendawan Pasar Cinde bertumpuk 2 (Dua) sama dengan letak kolom cendawan Pasar Johar bertumpuk 2 (Dua) yaitu berada di sisi bangunan bagian pinggir. Kolom cendawan tersebut membentuk ruangan menjadi dua lantai yang mengelilingi ruang atrium. Selain di pinggir letak kolom cendawan tersebut juga berada di tengah bangunan yang membagi bangunan menjadi 2 (Dua) ruang atrium. Seperti Pasar Johar tinggi kolom cendawan lantai 1 yaitu 3m dan tinggi kolom cendawan lantai 2 (Dua) yaitu 4m. Wujud kolomnya terbentuk dari bentuk arsitektur kolomnya berupa bidang sisi-sisi persegi delapan sehingga tampak garis-garis vertikal dan garis lengkung di atasnya.



Gambar. IV.19. Gambar Kolom Cendawan Cinde Bertumpuk 2
Sumber: Penulis

d. Kolom cendawan bertumpuk 3

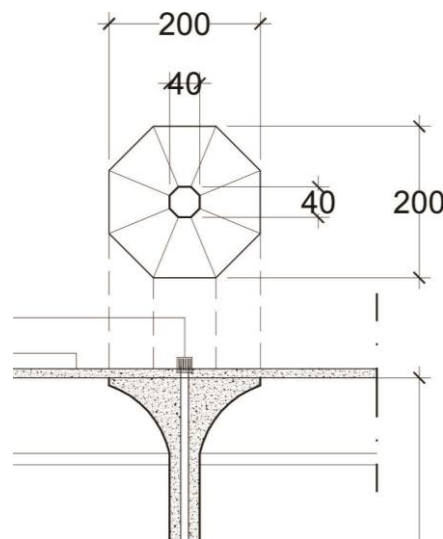
Kolom cendawan Pasar Cinde bertumpuk 3 (Tiga) berbeda dengan letak kolom cendawan Pasar Johar bertumpuk 3 (Tiga) yaitu berada di sisi pinggir ruang atrium. Kolom cendawan tersebut mengelilingi ruang atrium sehingga membentuk deret kepala cendawan. Seperti Pasar Johar tinggi kolom cendawan lantai 1 yaitu 3m dan tinggi kolom cendawan lantai 2 (Dua) yaitu 4m sementara tinggi kolom dari atap lantai 2 (dua) ke atap atrium yaitu 1m. Wujud kolomnya terbentuk dari bentuk arsitektur kolomnya berupa bidang sisi-sisi persegi delapan sehingga tampak garis-garis vertikal dan garis lengkung di atasnya. Kolom cendawan lapis ke 3 (tiga) wujudnya hanya berupa kepala cendawan tidak ada tiang kolom.



Gambar. IV.20. Gambar Kolom Cendawan Cinde Bertumpuk 3
Sumber: Penulis

e. Kepala kolom cendawan

Sedangkan bentuk kepala cendawan Pasar Cinde berupa bidang lengkungan ke luar dengan bentuk sisi-sisinya persegi Delapan yang langsung bertemu plat lantai atau plat atap dengan ujung lengkung memiliki tebal 10cm, bentuk tersebut berbeda dengan bentuk kepala cendawan Pasar Johar yaitu adanya penebalan plat di atas bidang lengkung kepala cendawan. Sudut kemiringan bidang lengkung kepala cendawan Pasar Cinde yaitu 45° (empat puluh lima derajat) dan tinggi kepala cendawan 1m. Lebar bidang atas kepala cendawan Pasar Cinde yaitu 2m. Berdasarkan uraian di atas, wujud bentuk kepala cendawan Pasar Cinde tampilannya kelihatan lebih terjal sehingga nampak lebih gemuk dan tidak memiliki akhiran sebagaimana kepala kolom cendawan di Johar.



Gambar. IV.21. Gambar Kepala Kolom Cendawan Cinde
Sumber: Penulis

4.2.3.7. Langit-langit atau Plafon

Sesuai dengan prinsip konstruksi cendawan yaitu menggunakan plat beton tanpa balok, maka dalam penyelesaian bidang langit-langit tanpa penutup dan rangka plafond. Plat beton ditampilkan sebagaimana apa adanya, sehingga langit-langit tampak bersih dan rata.

Prinsip penyelesaian langit-langit seperti ini diterapkan di kedua bangunan pasar pada objek penelitian di bangunan pasar johar maupun di bangunan pasar Cinde. Baik pada langit-langit lantai satu maupun juga pada langit-langit lantai dua dan di bawah bidang plat lantai atap.



Gambar. IV.22. Gambar Langit-langit pasar Cinde
Sumber: Penulis

4.2.3.8. Atap

Bentuk atap Pasar Cinde pada prinsipnya memiliki sama dengan bentuk arsitektur plat atap Pasar Johar yaitu berupa plat

beton datar yang ditopang langsung oleh kolom cendawan tanpa adanya balok-balok atap, prinsip bentuk plat atap ini juga sama penerapannya pada plat lantainya, sehingga hubungan bentuk arsitektur antara plat atap dengan kolom cendawan yaitu hubungan langsung.

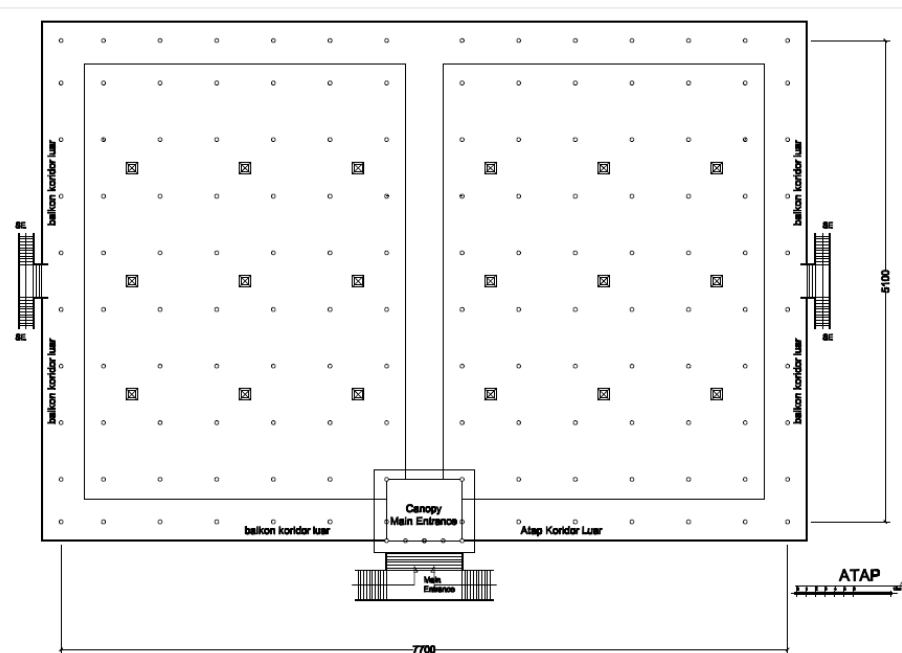
Walau dalam penerapan bentuk atap memiliki prinsip yang sama, namun dalam prinsip penerapan ventilasi atap pasar Cinde memiliki prinsip yang berbeda dengan pasar Johar. Jika di pasar Johar ventilasi atap ada di setiap bidang antar kolom (gambar V.36 dan V.37), sedangkan di pasar Cinde ventilasi atap diletakkan secara selang selih tidak secara menyeluruh di masing-masing bidang antar kolom (gambar V.36 dan V.37), sehingga jumlahnya terlihat lebih sedikit dibandingkan yang ada di pasar Johar.

Lobang ventilasi atap tersebut memiliki dimensi 80 cm x 80 cm dan pada bagian tepi keliling lobang dibuat pasangan batu bata setinggi yaitu 20cm dimaksudkan untuk mencegah masuknya air hujan, atap ventilasi berupa atap transparan dengan dimensi 120cm x 120cm yang dimiringkan ke satu arah, meskipun berdasarkan foto lama yang ada bentuk atap ventilasi ini tidaklah demikian, namun terlihat berbentuk prisma.

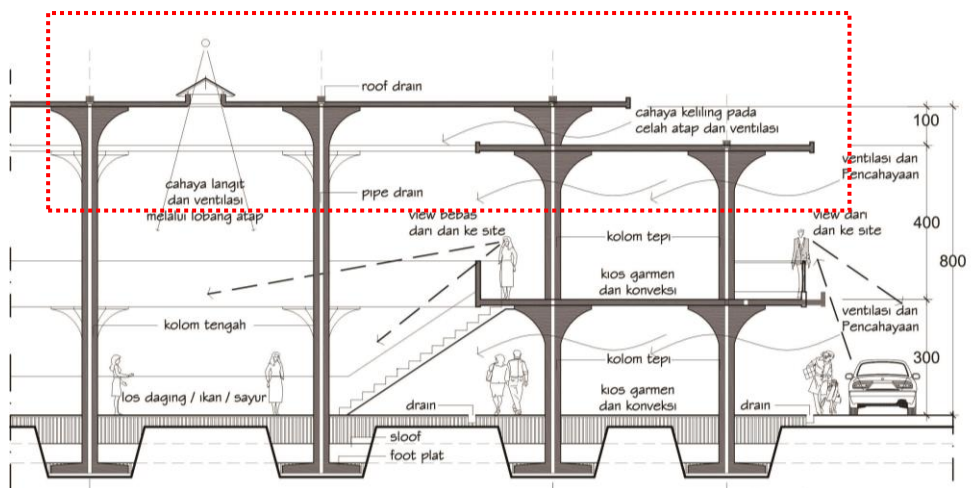
Pola penerapan ventilasi ini cukup beralasan dikarenakan ventilasi atap pasar Cinde tidak hanya mengadakan ventilasi pada bidang datar atap, namun nampak yang lebih diutamakan adalah

ventilasi dibuat dengan adanya peninggian bidang atap setinggi 1 meter pada area atrium (*court yard*), sehingga ventilasi yang berfungsi sebagai lobang pencahayaan dan penghawaan didapatkan dari celah setinggi 1 meter tersebut antara atap yang menaungi lantai 2 dengan atap yang menaungi area atrium.

Celah atap sebagai ventilasi ini terdapat di sekeliling bidang atap yang ditinggikan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan tampilan bentuk atap di pasar Cinde terlihat bertingkat tidak seperti halnya pada atap pasar Johar yang datar secara keseluruhan kecuali pada atap di kedua kanopinya. Sehingga sangat menguatkan dugaan penulis bahwa penyelesaian bentuk ventilasi atap di pasar Cinde ini adalah dipengaruhi bentuk atap pada kanopi di pasar Johar.



Gambar. IV.23. Gambar Atap pasar Cinde
Sumber: Penulis



Gambar. IV.24. Gambar Ventilasi Atap pasar Cinde
Sumber: Penulis